

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Jawa Tengah

a. Kondisi Geografis

Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah dengan letak yang strategis secara geografis, astronomis maupun geologis. Dilihat dari letak geografisnya Jawa Tengah berbatasan langsung dengan 3 provinsi, laut dan samudra. Pada bagian utara Jawa Tengah yaitu Laut Jawa, Jawa Timur menjadi batasan bagian timur, Jawa Barat menjadi batasan bagian barat, dan DIY dan Samudra Indonesia menjadi batasan bagian selatan. Luas wilayah Jawa Tengah 32.544,12 km² atau 52,04% setengah dari luas Pulau Jawa. Kabupaten dan kota terluas di Jawa Tengah ditempati oleh Kabupaten Cilacap dengan luas 213.851 hektar (6,57% dari luas wilayah Jawa Tengah) dan Kota Semarang dengan luas wilayah 37.367 hektar (1,15% dari luas Jawa Tengah). Sedangkan, Kota terkecil di Provinsi Jawa Tengah dengan luas 1812 hektar ditempati oleh Kota Magelang (0,06% dari luas wilayah Jawa Tengah).¹

Secara astronomis, Jawa Tengah terletak antara 5 040' – 8 030' LS dan 108030' – 111030' BT. Lokasi ini mempengaruhi suhu, iklim, kelembapan, hari hujan, curah hujan, lama penyinaran matahari, tekanan udara dan angin. Suhu kelembapan dan curah hujan terus meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Suhu rata-rata di Jawa Tengah pada tahun 2021 berkisar antara 26,5°C hingga 28,9°C. Daerah dekat pantai memiliki suhu rata-rata yang relatif tinggi dengan kelembapan rata-rata antara 70% - 92%. Debit air hujan tertinggi sebesar 4.929 mm³ terjadi pada SMPK Sempor Kebumen dan hari debit hujan terbanyak sebanyak 233 hari terjadi di Stasiun Meteorologi Cilacap.²

Seperti Indonesia pada umumnya, Jawa Tengah secara geologis terletak di salah satu punggungan termuda di dunia dan

¹ Diskominfo Jawa Tengah, "Geografi Dan Demografi" (2020): 1–5, <http://www.limapuluhkotakab.go.id/hal-geografi-dan-demografi.html>.

² BPS, *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2022*, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2022, 4.

oleh karena itu merupakan wilayah dengan banyaknya gunung berapi aktif. Jawa Tengah memiliki 11 gunung besar dan diantaranya merupakan gunung aktif. Gunung Slamet terletak diantara Kabupaten Brebes, Kabupaetn Banyumas, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang dan Gunung Sumbing terletak diantara Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo. Secara administratif, Jawa Tengah terbagi menjadi 29 kabupaten dan 6 kota yang mencakup 573 kecamatan. Terdapat 7.809 desa dan 750 kelurahan yang tersebar di wilayah Jawa Tengah. Jumlah tersebut menjadikan Jawa Tengah menduduki peringkat pertama dengan jumlah kelurahan/desa terbanyak di Indonesia.³

b. Kondisi Demografis

Provinsi Jawa Tengah memiliki total penduduk sekitar 37,032,4 juta jiwa pada tahun 2022 dengan populasi penduduk laki-laki sebanyak 18,69 juta jiwa dan populasi penduduk perempuan sebanyak 18,49 juta jiwa. Kabupaten Brebes menjadi kota/kabupaten dengan total penduduk terbanyak di Jawa Tengah mencapai 2,010,617 juta dan kota/kabupaten dengan total penduduk terendah yaitu Kota Magelang sebesar 121,675 ribu jiwa. Laju pertumbuhan penduduk di Jawa Tengah Periode 2020 – 2022 rata-rata pertahun sebesar 1,02 persen.⁴

Berikut data kependudukan provinsi Jawa Tengah selama tahun 2020-2022:

Tabel 4. 1. Data Kependudukan Jawa Tengah Tahun 2016 - 2022

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk Per tahun (%)	Jumlah Pegawai Negeri Sipil (Orang)
2016	34.019.095	0,77	16.442
2017	34.257.865	0,77	43.798
2018	34.490.835	0,77	41.671
2019	34.718.204	0,77	41.752
2020	36.516.035	1,17	40.543

³ BPS, *Statistik Daerah Provinsi Jawa Tengah* (Jawa Tengah, 2017), 4.

⁴ BPS, *Statistik Gender Provinsi Jawa Tengah* (Jawa Tengah, 2022), 11-

2021	36.742.501	0,83	38.538
2022	37.032.410	0,81	36.447

Sumber : *Badan Pusat Statistik*

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa angka pertumbuhan penduduk di Jawa Tengah terus mengalami peningkatan pada tahun ke tahun. Penyebaran penduduk yang tidak merata menjadikan terhambatnya perekonomian masyarakat sehingga berakibat pada pembangunan.⁵ Provinsi Jawa Tengah menjadi provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak ketiga pada tahun 2022 di Indonesia dengan jumlah penduduk sebesar 37,032,4 juta jiwa dengan didominasi oleh generasi Milenial, yaitu penduduk yang berusia 26 hingga 41 tahun (lahir tahun 1981-1996) pada tahun 2022. Sementara persentase penduduk generasi *Pre-Boomer* (lahir sebelum tahun 1945) hanya 1.83 persen. Tahun 2021-2022 Kelompok umur dengan populasi penduduk terbesar diduduki oleh kelompok umur 25 - 29 tahun (laki-laki) dan 30 - 34 tahun (perempuan).

Tahun 2022 jumlah Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan menjadi 36.477 orang. Penurunan tersebut disebabkan oleh adanya penerimaan CPNS lebih sedikit daripada jumlah PNS yang pensiun. Jumlah ASN berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan berturut-turut adalah sebagai berikut; tamat SD sebanyak 182 orang, tamat SLTP/Sederajat sebanyak 417 orang, tamat SLTA/ sederajat sebanyak 3.229 orang, tamat Diploma/Sarmud sebanyak 3.369 orang dan tamat Sarjana (D4/S1/S2/S3) sebanyak 29.250 orang.⁶

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Kemiskinan di Jawa Tengah

Kemiskinan dapat digunakan sebagai alat ukur keadaan sosial ekonomi dalam menilai keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam suatu daerah.

⁵ Deby Lyana Dewi, Lucia Rita Indrawati, and Yustirania Septiani, "Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2018," *DINAMIC: Directory Journal of Economic* 2, no. 3 (2018).

⁶ BPS Provinsi Jawa Tengah, "Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2023," *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah* (2023), 34.

Dilihat dari segi ekonomi, teridentifikasi beberapa pemicu kemiskinan adalah diakibatkan karena pola kepemilikan sumber daya baik alam maupun manusianya tidak menyeluruh sehingga mengakibatkan distribusi pemasukan tidak menyeluruh.⁷ Berikut presentase kemiskinan di Jawa Tengah dalam kurun waktu tujuh tahun :

Tabel 4. 2. Presentase Kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

No	Kabupaten/Kota	Presentase Kemiskinan						
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	Kabupaten Cilacap	14.12	13.94	11.25	10.73	11.46	11.67	11.02
2	Kabupaten Banyumas	17.23	17.05	13.50	12.53	13.26	13.66	12.84
3	Kabupaten Purbalingga	18.98	18.80	15.62	15.03	15.90	16.24	15.30
4	Kabupaten Banjarnegara	17.46	17.21	15.46	14.76	15.64	16.23	15.20
5	Kabupaten Kebumen	19.86	19.60	17.47	16.82	17.59	17.83	16.41
6	Kabupaten Purworejo	13.91	13.81	11.67	11.45	11.78	12.40	11.53
7	Kabupaten Wonosobo	20.53	20.32	17.58	16.63	17.36	17.67	16.17
8	Kabupaten Magelang	12.67	12.42	11.23	10.67	11.27	11.91	11.09
9	Kabupaten Boyolali	12.09	11.96	10.04	9.53	10.18	10.62	9.82
10	Kabupaten Klaten	14.46	14.15	12.96	12.28	12.89	13.49	12.33
11	Kabupaten Sukoharjo	9.07	8.75	7.41	7.14	7.68	8.23	7.61
12	Kabupaten Wonogiri	13.12	12.90	10.75	10.25	10.86	11.55	10.99
13	Kabupaten Karanganyar	12.49	12.28	10.01	9.55	10.28	10.68	9.85

⁷ Adam Anggi Anwar, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Jawa Tengah Periode 2002-2021 Analisis Data Time Series" 1, no. 3 (2023).

14	Kabupaten Sragen	14.38	14.02	13.12	12.79	13.38	13.83	12.94
15	Kabupaten Grobogan	13.57	13.27	12.31	11.77	12.46	12.74	11.80
16	Kabupaten Blora	13.33	13.04	11.90	11.32	11.96	12.39	11.53
17	Kabupaten Rembang	18.54	18.35	15.41	14.95	15.60	15.80	14.65
18	Kabupaten Pati	11.65	11.38	9.90	9.46	10.08	10.21	9.33
19	Kabupaten Kudus	7.65	7.59	6.98	6.68	7.31	7.60	7.41
20	Kabupaten Jepara	8.35	8.12	7.00	6.66	7.17	7.44	6.88
21	Kabupaten Demak	14.10	13.41	12.54	11.86	12.54	12.92	12.09
22	Kabupaten Semarang	7.99	7.78	7.29	7.04	7.51	7.82	7.27
23	Kabupaten Temanggung	11.60	11.46	9.87	9.42	9.96	10.17	9.33
24	Kabupaten Kendal	11.37	11.10	9.84	9.41	9.99	10.24	9.48
25	Kabupaten Batang	11.04	10.80	8.69	8.35	9.13	9.68	8.98
26	Kabupaten Pekalongan	12.90	12.61	10.06	9.71	10.19	10.57	9.67
27	Kabupaten Pemasang	17.58	17.37	16.04	15.41	16.02	16.56	15.06
28	Kabupaten Tegal	10.10	9.90	7.94	7.64	8.14	8.60	7.90
29	Kabupaten Brebes	19.47	19.14	17.17	16.22	17.03	17.43	16.05
30	Kota Magelang	8.79	8.75	7.87	7.46	7.58	7.75	7.10
31	Kota Surakarta	10.88	10.65	9.08	8.70	9.03	9.40	8.84
32	Kota Salatiga	5.24	5.07	4.84	4.76	4.94	5.14	4.73
33	Kota Semarang	4.85	4.62	4.14	3.98	4.34	4.56	4.25
34	Kota Pekalongan	7.92	7.47	6.75	6.60	7.17	7.59	7.00
35	Kota Tegal	8.20	8.11	7.81	7.47	7.80	8.12	7.91
36	Provinsi Jawa Tengah	13.27	13.01	11.32	10.80	11.41	11.79	10.98

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Jawa Tengah terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 4.25%, mengalami penurunan 0,31% dari tahun sebelumnya. Kota/kabupaten di Jawa Tengah dengan presentase kemiskinan tertinggi terjadi pada Kabupaten Kebumen sebesar 16.41% pada tahun 2022. Sebab, angka kemiskinan memperhitungkan jumlah penduduk usia kerja. Berdasarkan hasil prakiraan SUPAS tahun 2015, TPAK di Kabupaten Kebumen selama menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2017 hingga tahun 2020. Pada tahun 2020 TPAK Kebumen meningkat menjadi 69,63. Namun, TPAK Kebumen kembali mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 67,76 persen. Penurunan ini menunjukkan bahwa pasokan tenaga kerja untuk menunjang kegiatan perekonomian di Kebumen relative rendah.⁸ Hal tersebut dapat berdampak pada roda perekonomian yang menunjang peningkatan angka kemiskinan di Kabupaten Kebumen.

Kota Semarang memiliki angka kemiskinan terendah yaitu 4.25%. Kota Semarang termasuk dalam wilayah Kedung Sepur yang merupakan bagian dari kawasan strategis nasional dan juga berfungsi sebagai daerah penyangga ibukota Provinsi Jawa Tengah. Kedudukan ibu kota Provinsi Jawa Tengah terhadap kawasan strategis nasional Kedungsepur menjadikan titik pusat perdagangan dan jasa, industry dan pendidikan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) RI, kontribusi PDRB Provinsi Jawa Tengah tahun 2021, penyumbang PDRB terbesar adalah wilayah Kedung Sepur yang menyumbang 26% dari total PDRB Jawa Tengah.⁹ Selain itu, Kota Semarang juga menjadi bagian Joglosemar dengan Jogjakarta dan Solo, dan ketiga kota ini merupakan bagian dari segitiga pusat pertumbuhan regional. Dalam proses perkembangannya, Kota Semarang muncul sebagai kota niaga dan jasa. Perkembangan perdagangan (perniagaan) serta aktivitas masyarakat Jawa menjadi landasan pembangunan untuk mewujudkan kebaikan bersama.

⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, “Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kebumen” (2021), 80.

⁹ Nurul Hidayah, Edy Yusuf, and Agung Gunanto, “Analisis Interaksi Spasial Ekonomi Di Kawasan Kedungsepur” VI, no. 2 (2023): 21–33.

Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa masih terdapat kota/kabupaten di Jawa Tengah dengan presentase kemiskinan tergolong dalam *Hard Core Povert* ($> 10\%$) dalam artian masih terdapat kabupaten/kota yang tingkat kemiskinannya masih berada pada level yang tinggi tahun 2016 hingga 2022.

b. Inflasi di Jawa Tengah

Inflasi dapat diartikan sebagai suatu fenomena dimana tingkat harga-harga secara umum mengalami peningkatan secara terus menerus. Kenaikan harga dilihat dari bagaimana suatu harga barang mampu mempengaruhi harga barang yang lain.¹⁰ Berikut presentase inflasi kabupaten/kota di Jawa Tengah :

Tabel 4. 3. Presentase Inflasi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

No	Kabupaten/Kota	Presentase Inflasi						
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	Kabupaten Cilacap	2.77	4.41	3.21	2.19	1.71	1.88	6.81
2	Kabupaten Banyumas	2.42	3.91	2.98	2.28	1.9	2.18	6.49
3	Kabupaten Purbalingga	2.39	3.72	2.5	2.28	1.9	2.18	6.49
4	Kabupaten Banjarnegara	2.87	3.67	3.03	2.68	1.9	2.18	5.29
5	Kabupaten Kebumen	2.71	3.25	3.07	1.53	1.71	1.88	6.81
6	Kabupaten Purworejo	2.8	4.29	3.1	2.02	1.9	2.18	6.49
7	Kabupaten Wonosobo	2.97	3.21	3.52	2.9	1.9	1.51	5.81
8	Kabupaten Magelang	2.86	3.47	2.66	2.12	1.65	4.98	6.53
9	Kabupaten Boyolali	2.65	3.08	2.2	2.75	1.38	2.56	5.5
10	Kabupaten Klaten	2.31	3.12	2.39	2.94	1.93	2.5	7.03

¹⁰ Fadilla Amir Salim and Anggun Purnamasari, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia," *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 7, no. 1 (2021): 17–28.

11	Kabupaten Sukoharjo	2.34	3.4	2.32	2.35	1.68	2.5	7.03
12	Kabupaten Wonogiri	2.94	2.32	2.78	1.6	1.38	2.58	7.03
13	Kabupaten Karanganyar	1.93	3.15	2.48	2.3	1.38	2.58	7.03
14	Kabupaten Sragen	2.49	3.18	2.41	2.44	1.38	2.58	7.03
15	Kabupaten Grobogan	2.41	4.05	2.89	2.82	3.84	4.08	5.63
16	Kabupaten Blora	2.14	2.98	2.78	2.62	1.37	3.91	5.63
17	Kabupaten Rembang	1.75	3.31	2.52	2.46	3.7	4.09	5.63
18	Kabupaten Pati	2.31	3.51	2.77	2.48	1.24	1.59	6.4
19	Kabupaten Kudus	2.32	4.17	3.11	3.02	1.24	1.59	6.4
20	Kabupaten Jepara	3.45	2.83	4.21	3.02	1.24	1.59	6.4
21	Kabupaten Demak	2.27	3.57	2.74	2.85	1.49	1.49	4.99
22	Kabupaten Semarang	2.39	3.67	2.8	2.93	1.49	1.49	4.99
23	Kabupaten Temanggung	2.42	3.12	2.88	2.66	1.56	1.7	5.63
24	Kabupaten Kendal	2.49	3.6	2.16	2.58	1.51	1.35	6.4
25	Kabupaten Batang	2.24	3.44	2.37	2.81	1.56	1.7	5.63
26	Kabupaten Pekalongan	2.96	4.01	2.83	2.62	2.36	1.53	6.31
27	Kabupaten Pemalang	2.33	3.64	4.61	2.69	2.36	1.53	6.31
28	Kabupaten Tegal	2.67	3.58	2.95	2.56	2.36	1.53	6.31
29	Kabupaten Brebes	2.84	4.24	3.09	2.28	2.36	1.53	6.31
30	Kota Magelang	2.25	3.9	2.66	2.12	1.65	4.98	6.53
31	Kota Surakarta	2.15	3.1	2.45	2.94	1.38	2.58	7.03
32	Kota Salatiga	2.19	3.5	2.47	2.9	1.49	1.49	4.99
33	Kota Semarang	2.32	3.64	2.76	2.9	1.49	1.49	4.99
34	Kota Pekalongan	2.94	3.61	2.92	2.76	2.36	1.53	6.31

35	Kota Tegal	2.71	4.03	3.08	2.66	2.26	1.43	6.36
36	Provinsi Jawa Tengah	2.36	3.71	2.82	2.81	1.56	1.70	5.63

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah dan Laporan Kinerja Instansi Pemerintahan Daerah

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2022. Presentase Jawa Tengah mencapai 5.63% meningkat sebesar 3.93% pada tahun sebelumnya. Presentase inflasi tertinggi terjadi di Kota Surakarta sebesar 7.03% dan kabupaten/kota yang menjadikan Kota Surakarta sebagai *Sister City*. Inflasi di Kota Surakarta dilihat melalui angka indeks harga konsumen sebesar 114,27, sehingga menyebabkan adanya kenaikan harga. Kelompok yang mengalami kenaikan harga oleh sebabnya memberikan dampak inflasi diantaranya bensin, beras, nasi dengan lauk, akademi/perguruan tinggi, tarip angkutan antar kota dan mie kering instan¹¹

Presentase inflasi terendah terjadi pada Kota Semarang sebesar 4.99% dan kabupaen/kota yang menjadikan Kota Semarang sebagai *Sister City*. Tingkat inflasi yang stabil dapat menjadikan angka pertumbuhan perekonomian juga stabil, sehingga memberi manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Hasil ini tidak terlepas dari koordinasi Pemerintah dan dinas terkait dalam menjaga stabilitas harga.¹² Beberapa program yang sukses untuk menekan angka inflasi di Kota Semarang seperti memberikan akses pakan murah, menggelar operasi pasar di wilayah dengan tingkat ekonomi rendah hingga mendorong masyarakat Kota Semarang untuk mampu menanam bahan/sayuran di sekitar rumah. Hal tersebut dapat mengendalikan angka inflasi di Kota Semarang.

c. Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) didasarkan pada beberapa faktor, antara lain umur panjang dan harapan hidup sehat dari sudut pandang kesehatan, angka harapan sekolah, partisipasi sekolah, dan rata-rata lamanya bersekolah untuk

¹¹ BPS, *Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi September 2022, Berita Resmi Statistik Kota Surakarta* (Kota Surakarta, 2022), 2.

¹² BPS, *Indeks Harga Konsumen Dan Inflasi Kota Semarang, Badan Pusat Statistik Kota Semarang* (Kota Semarang, 2022), 11.

mengukur pembangunan manusia dari sudut pandang pendidikan. Masyarakat mampu dalam membeli berbagai macam kebutuhan pokok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dilihat dari segi rata-rata pengeluaran per kapita.¹³

Tabel 4. 4. Presentase Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

No	Kabupaten/Kota	Presentase Indeks Pembangunan Manusia						
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	Kabupaten Cilacap	68.60	68.90	69.56	69.98	69.95	70.42	70.99
2	Kabupaten Banyumas	70.49	70.75	71.30	71.96	71.98	72.44	73.17
3	Kabupaten Purbalingga	67.48	67.72	68.41	68.99	68.97	69.15	69.54
4	Kabupaten Banjarnegara	65.52	65.86	66.54	67.34	67.45	67.86	68.61
5	Kabupaten Kebumen	67.41	68.29	68.80	69.60	69.81	70.05	70.79
6	Kabupaten Purworejo	70.66	71.31	71.87	72.50	72.68	72.98	73.60
7	Kabupaten Wonosobo	66.19	66.89	67.81	68.27	68.22	68.43	68.89
8	Kabupaten Magelang	67.85	68.39	69.11	69.87	69.87	70.12	70.85
9	Kabupaten Boyolali	72.18	72.64	73.22	73.80	74.25	74.40	74.97
10	Kabupaten Klaten	73.97	74.25	74.79	75.29	75.56	76.12	76.95
11	Kabupaten Sukoharjo	75.06	75.56	76.07	76.84	76.98	77.13	77.94
12	Kabupaten Wonogiri	68.23	68.66	69.37	69.98	70.25	70.49	71.04
13	Kabupaten Karanganyar	74.90	75.22	75.54	75.89	75.86	75.99	76.58
14	Kabupaten Sragen	71.43	72.40	72.96	73.43	73.95	74.08	74.65

¹³ Rivo Maulana et al., "Analisis Pengaruh Kemiskinan Dan Kondisi Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017" 23, no. 1 (2022): 12–24.

15	Kabupaten Grobogan	68.52	68.87	69.32	69.86	69.87	70.41	70.97
16	Kabupaten Blora	66.61	67.52	67.95	68.65	68.84	69.37	69.95
17	Kabupaten Rembang	68.60	68.95	69.46	70.15	70.02	70.43	71.00
18	Kabupaten Pati	69.03	70.12	70.71	71.35	71.77	72.28	73.14
19	Kabupaten Kudus	72.94	73.84	74.58	74.94	75.00	75.16	75.89
20	Kabupaten Jepara	70.25	70.79	71.38	71.88	71.99	72.36	73.15
21	Kabupaten Demak	70.10	70.41	71.26	71.87	72.22	72.57	73.36
22	Kabupaten Semarang	72.40	73.20	73.61	74.14	74.10	74.24	74.67
23	Kabupaten Temanggung	67.60	68.34	68.83	69.56	69.57	69.88	70.77
24	Kabupaten Kendal	70.11	70.62	71.28	71.97	72.29	72.50	73.19
25	Kabupaten Batang	66.38	67.35	67.86	68.42	68.65	68.92	69.45
26	Kabupaten Pekalongan	67.71	68.40	68.97	69.71	69.63	70.11	70.81
27	Kabupaten Pemalang	64.17	65.04	65.67	66.32	66.32	66.56	67.19
28	Kabupaten Tegal	65.84	66.44	67.33	68.24	68.39	68.79	69.53
29	Kabupaten Brebes	63.98	64.86	65.68	66.12	66.11	66.32	67.03
30	Kota Magelang	77.16	77.84	78.31	78.80	78.99	79.43	80.39
31	Kota Surakarta	80.76	80.85	81.46	81.86	82.21	82.62	83.08
32	Kota Salatiga	81.14	81.68	82.41	83.12	83.14	83.60	84.35
33	Kota Semarang	81.19	82.01	82.72	83.19	83.05	83.55	84.08
34	Kota Pekalongan	73.32	73.77	74.24	74.77	74.98	75.40	75.90
35	Kota Tegal	73.55	73.95	74.44	74.93	75.07	75.52	76.15
36	Provinsi Jawa Tengah	69.98	70.52	71.12	71.73	71.87	72.16	72.79

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa presentase IPM Jawa Tengah tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 71.87%. Kabupaten/kota dengan presentase IPM tertinggi tahun 2022 yaitu Kota Salatiga sebesar 84.35%. Angka

harapan hidup saat lahir di Kota Salatiga mencapai 77,72 tahun. Angka tersebut menjadikan bayi yang lahir pada tahun 2022 akan hidup hingga usia 77,72 tahun. Dari segi pendidikan, penduduk Kota Salatiga yang berusia di atas 25 tahun rata-rata telah bersekolah selama 10,95 tahun, hampir setara dengan XI. Selain itu, diperkirakan rata-rata anak usia tujuh tahun yang masuk sekolah telah duduk dibangku sekolah hingga 15,43 tahun atau setara dengan mengenyam pendidikan Diploma III. Secara ekonomi, pengeluaran per kapita sudah mencapai Rp. 16,351,000 per kapita per tahun. Kurun waktu 10 tahun dari tahun 2012 hingga tahun 2022, Indeks Pembangunan di Kota Salatiga menunjukkan perkembangan yang positif. Setiap tahun perkembangan IPM Kota Salatiga meningkat rata-rata 0,51 poin per tahun. Perkembangan ini memperlihatkan semakin membaiknya pembangunan manusia secara umum di Kota Salatiga.¹⁴

Sedangkan presentase IPM terendah terjadi Kabupaten Brebes dengan presentase mencapai 67.03%. Namun pergerakan kenaikan presentase IPM Kabupaten Brebes mengalami kenaikan pada tahun sebelumnya. Peningkatan IPM Kabupaten Brebes tahun 2022 didukung oleh peningkatan pada semua komponen penyusunannya. Dari sisi pendidikan, anak-anak Kabupaten Brebes yang akan menginjakkan usia tujuh tahun pada tahun 2022 ini berharap dapat mengenyam pendidikan selama 12,15 tahun atau setara dengan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pendidikan hingga jenjang Sekolah Menengah Atas. Angka tersebut meningkat 0,10 tahun dibandingkan tahun 2021 dengan angka 12,05 tahun. Selain itu, rata-rata lama sekolah penduduk umur diatas usia 25 tahun juga meningkat 0,13 tahun, yaitu 6,22 tahun menjadi 6,35 tahun pada tahun 2022. Dari segi kesehatan, bayi di Kabupaten Brebes yang lahir pada tahun 2022 memiliki harapan untuk dapat hidup hingga 69,74 tahun, lebih lama 0,20 tahun dibandingkan dengan mereka yang lahir pada tahun sebelumnya.¹⁵

¹⁴ BPS, *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2022* (Kota Salatiga, 2022), 2.

¹⁵ BPS, *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Brebes 2022* (Kabupaten Brebes, 2022), 2.

d. *Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah*

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dapat diartikan sebagai seseorang yang telah memasuki angkata kerja namun belum mendapat pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan.¹⁶ Lapangan pekerjaan yang sempit menjadikan dapat meningkatnya angka Pengangguran Terbuka, sehingga perlu dilakukanya peningkatan lapangan pekerjaan yang sejalan dengan meningkatnya angkatan kerja. Berikut merupakan presentase pengangguran terbuka di Jawa Tengah :

Tabel 4. 5. Presentase Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

No	Kabupaten/Kota	Presentase Pengangguran Terbuka						
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	Kabupaten Cilacap	8.01	6.30	7.49	7.24	9.10	9.97	9.62
2	Kabupaten Banyumas	6.37	4.62	4.15	4.17	6.00	6.05	6.05
3	Kabupaten Purbalingga	4.84	5.33	6.02	4.73	6.10	6.05	5.23
4	Kabupaten Banjarnegara	5.05	4.72	3.99	4.44	5.86	5.86	6.38
5	Kabupaten Kebumen	4.14	5.58	5.48	4.69	6.07	6.03	5.92
6	Kabupaten Purworejo	4.01	3.64	4.43	2.91	4.04	3.59	4.45
7	Kabupaten Wonosobo	4.47	4.18	3.50	3.43	5.37	5.26	5.01
8	Kabupaten Magelang	5.16	2.44	2.89	3.07	4.27	5.03	4.97
9	Kabupaten Boyolali	2.03	3.67	2.18	3.09	5.28	5.09	4.92
10	Kabupaten Klaten	2.51	4.35	3.14	3.54	5.46	5.48	4.31
11	Kabupaten Sukoharjo	4.52	2.27	2.72	3.39	6.93	3.32	2.47
12	Kabupaten Wonogiri	3.07	2.38	2.28	2.55	4.27	2.43	1.95

¹⁶ Tri Yuliana et al., "Analisis Determinasi Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005 - 2019," no. 123 (2019).

13	Kabupaten Karanganyar	3.6	3.17	2.28	3.12	5.96	5.89	5.70
14	Kabupaten Sragen	4.51	4.55	4.83	3.32	4.75	4.76	4.69
15	Kabupaten Grobogan	5.22	3.02	2.22	3.54	4.50	4.38	4.40
16	Kabupaten Blora	4.68	2.85	3.30	3.82	4.89	3.81	3.70
17	Kabupaten Rembang	4.51	3.19	2.83	3.60	4.83	3.67	1.76
18	Kabupaten Pati	4.43	3.83	3.57	3.64	4.74	4.60	4.45
19	Kabupaten Kudus	5.04	3.56	3.28	3.80	5.53	3.77	3.21
20	Kabupaten Jepara	3.12	4.84	3.75	2.92	6.70	4.23	4.10
21	Kabupaten Demak	6.02	4.47	7.03	5.42	7.31	5.28	6.11
22	Kabupaten Semarang	2.57	1.78	2.25	2.54	4.57	5.02	4.81
23	Kabupaten Temanggung	1.5	2.97	3.23	2.98	3.85	2.62	2.54
24	Kabupaten Kendal	7.07	4.93	6.02	6.26	7.56	7.55	7.34
25	Kabupaten Batang	4.56	5.82	4.20	4.11	6.92	6.59	6.64
26	Kabupaten Pekalongan	5.1	4.39	4.36	4.35	6.97	4.28	3.23
27	Kabupaten Pemalang	6.53	5.59	6.17	6.45	7.64	6.71	6.63
28	Kabupaten Tegal	9.52	7.33	8.24	8.12	9.82	9.97	9.64
29	Kabupaten Brebes	6.49	8.04	7.20	7.39	9.83	9.78	9.48
30	Kota Magelang	6.43	6.68	4.78	4.37	8.59	8.73	6.71
31	Kota Surakarta	4.53	4.47	4.35	4.16	7.92	7.85	5.83
32	Kota Salatiga	6.43	3.96	4.23	4.33	7.44	7.26	5.58
33	Kota Semarang	5.77	6.61	5.21	4.50	9.57	9.54	7.60
34	Kota Pekalongan	4.1	5.05	6.08	5.80	7.02	6.89	4.98
35	Kota Tegal	8.06	8.19	7.81	8.08	8.40	8.25	6.68
36	Provinsi Jawa Tengah	4.63	4.57	4.47	4.44	6.48	5.95	5.57

Sumber : Badan Pusat Statistika Jawa Tengah

Tabel 4.5 angka pengangguran terbuka di Jawa Tengah terbanyak terjadi pada tahun 2020 yaitu 6.48% naik 2.04% dari tahun sebelumnya pada tahun 2019. Kenaikan pengangguran terbuka pada tahun 2020 dirasakan hampir seluruh kota/kabupaten di Jawa Tengah. Pada tahun 2022 kota/kabupaten dengan presentase pengangguran terbuka terbanyak terjadi pada Kabupaten Tegal sebesar 9.64%. Kabupaten Tegal mempunyai angka pengangguran terbuka tertinggi di Jawa Tengah. Tingginya angka pengangguran diperkirakan disebabkan oleh besarnya ketimpangan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah lapangan pekerjaan yang sempit. Jumlah penduduk terus bertambah dan semakin banyak orang yang memasuki dunia kerja. Namun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang bekerja, maka kesempatan kerja pun semakin meningkat. Jika hal ini tidak dibarengi dengan perluasan lapangan kerja baru, maka banyak orang yang tidak bisa mendapatkan pekerjaan atau menjadi pengangguran.¹⁷

Presentase pengangguran terbuka terendah Kabupaten Rembang yaitu 1.76%. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2021 mengalami penurunan sebesar 1,16 angka TPT mencapai 3,67 persen jika dibandingkan dengan Agustus 2020 (4,83 persen). Penduduk yang bekerja mencapai 348.727 jiwa pada Agustus 2021, bertambah sebanyak 33.930 jiwa dari Agustus 2020. Berdasarkan lapangan usaha pada Agustus 2021, penduduk Kabupaten Rembang paling banyak bekerja di lapangan usaha jasa yaitu sekitar 40,65 persen, diikuti sektor pertanian sebesar 32,32 persen dan sektor manufaktur 27,03 persen. Secara tren sektoral, sempitnya lapangan pekerjaan yang tidak konsisten dalam kontribusinya dalam penyerapan tenaga kerja. Lapangan pekerjaan yang mampu meningkat dalam penyerapan pekerjaan selama Agustus 2020 - Agustus 2021, lapangan usaha tersebut yang mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja adalah sektor

¹⁷ Diah Priastiwi, “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, Dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah” (Universitas Diponegoro, 2018), 8-9.

manufaktur dan sektor jasa, sedangkan sektor pertanian mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja.¹⁸

B. Analisis Data Penelitian

Analisis data penelitian ini digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah. Data yang diperoleh meliputi inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, pengangguran terbuka, dan kemiskinan di Jawa Tengah. Keempat data tersebut berupa data panel yang merupakan gabungan data antara data antar waktu (*time series*) selama periode 2016 – 2022 dan data antar individu (*cross section*) yang diambil dari 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Diolah menggunakan program *Eviews 9*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melihat pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* dengan *Generalized Least Square* (GLS) karena pada estimasi pemilihan model terpilih menggunakan *Random Effect Model*.

1. Estimasi Regresi Data Panel

Analisis data untuk penelitian ini menggunakan program *Eviews 9*. Metode estimasi menggunakan data panel dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan : *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*.

a. Common Effect Model (CEM)

Tabel 4. 6. Hasil Model Regresi Common Effect

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai Sig.
Konstanta	52.77262	0.0000
Inflasi	0.056079	0.6326
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	-0.574750	0.0000
Pengangguran Terbuka	-0.025743	0.7780

Sumber : Output *Eviews 9* data diolah

Tabel 4.6. menunjukkan hasil model *Common Effect* dimana nilai signifikansi pada ketiga variabel X pada penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan

¹⁸ BPS, *Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Rembang Agustus 2021, Berita Resmi Statistik Kabupaten Rembang*, vol. 19 (Kabupaten Rembang, 2021), 1-4.

Manusia memiliki nilai signifikan $0,00 < 0,05$ yang artinya bahwa IPM memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Sedangkan untuk inflasi dan pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Tengah dikarenakan nilai signifikansi $> 0,05$.

b. Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 4. 7. Hasil Model Regresi Fixed Effect

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai Sig.
Konstanta	70.09505	0.0000
Inflasi	0.102213	0.0031
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	-0.831343	0.0000
Pengangguran Terbuka	0.176731	0.0002

Sumber : Output Eviews 9 data diolah

Tabel 4.7. menunjukkan hasil model *Fixed Effect* dimana nilai signifikan pada ketiga variabel X pada penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi, dan pengangguran terbuka memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Tengah dikarenakan nilai signifikansi $< 0,05$. Sedangkan, Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi (-) sehingga IPM memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.

c. Random Effect Model (REM)

Tabel 4. 8. Hasil Model Regresi Random Effect

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai Sig.
Konstanta	65.96581	0.0000
Inflasi	0.086015	0.0106
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	-0.771693	0.0000
Pengangguran Terbuka	0.152885	0.0008

Sumber : Output Eviews 9 data diolah

Tabel 4.8. menunjukkan hasil model *Random Effect* dimana nilai signifikan pada ketiga variabel X pada penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi, dan pengangguran terbuka memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Tengah karena nilai signifikansi $< 0,05$. Sedangkan, Indeks

Pembangunan Manusia memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Sehingga, apabila presentase IPM turun, maka angka kemiskinan di Jawa Tengah meningkat.

2. Pemilihan Model Data Panel

Setelah melakukan pendekatan data panel, untuk melakukan pemilihan pendekatan yang tepat melalui pemilihan model data panel dilakukan dengan tiga cara : Uji Chow, Uji Hausman, Uji Langrange Multiplier.

a. Uji Chow

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model *common effect* dan *fixed effect*. Dalam pengujian ini memiliki hipotesis untuk memilih pendekatan *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Apabila model yang dipilih sementara adalah FEM. Jika, pendekatan *fixed effect* diterima dengan kriteria jika $p\text{-value} < \alpha$ (0,05). Uji Hausman harus dilakukan untuk memastikan bahwa FEM adalah model estimasi terbaik.

Tabel 4. 9. Hasil Uji Chow Test

Effects Test	Probabilitas
Cross-section F	0.0000
Cross-section Chi-square	0.0000

Sumber : Output Eviews 9 data diolah

Tabel 4.9 Hasil uji Chow Test menunjukkan bahwa nilai *probabilitas cross-section chi square* sebesar $0,0000 < 0,05$, artinya bahwa pendekatan yang dipilih adalah *fixed effect*.

b. Uji Hausman

Uji Hausmann digunakan untuk mengetahui apakah suatu model mengikuti FEM atau REM. Uji Hausmann mengikuti distribusi *chi-square* dengan kriteria *Wald* menggunakan persamaan uji Hausmann. Hipotesis yang digunakan dalam uji Hausman adalah *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Kriteria keputusannya adalah model yang dipilih sementara FEM apabila $p\text{-value} < \alpha$ (0,05). Namun jika hasil uji Hausman menunjukkan nilai $p\text{-value} > \alpha$ (0,05), maka modal yang sebaiknya digunakan untuk mengestimasi model tersebut adalah *Random Effect Model*.

Tabel 4. 10. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Prob
Cross-section random	0.1021

Sumber : Output Eviews 9 data diolah

Tabel 4.10 Hasil uji hausman diperoleh nilai *probabilitas cross section random* sebesar $0,1021 > 0,05$, artinya estimasi model regresi data panel yang tepat yaitu *Random Effect*. Maka langka saelanjutnya adalah ke *Uji Langrage Multiplier*.

c. Uji Langrage Multiplier

Langrage Multiplier (LM) digunakan untuk melihat apakah model *Random Effect* lebih baik daripada model *Common Effect*. Uji Signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh *Breusch-Pagan*. Pengujian ini didasarkan pada nilai residual dari metode *Common Effect*. Untuk mencari model terbaik, hipotesis yang digunakan adalah *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Uji LM didasarkan pada nilai probability Breusch-Pagan $< 0,05$, maka pendekatan yang tepat adalah *Random Effect Model*.

Tabel 4. 11. Uji Langrage Multiplier

Tes Hypothesis	
	Cross-section
Breusch-Pagan	0.0000

Sumber : Output Eviews 9 data diolah

Tabel 4.15 Hasil uji LM bahwa nilai Breusch-Pagan sebesar $0,0000 < 0,5$, jadi pemilihan model yang tepat adalah *random effect*. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*. Jika pemilihan pendekatan menggunakan REM maka metode yang digunakan dalam menganalisis data panel ini adalah metode *Generalized Least Square (GLS)*.

3. Regresi Data Panel

Pemilihan pendekatan data panel menggunakan *Random Effect Model*. Sehingga analisis regresi data panelnya sebagai berikut :

Tabel 4. 12. Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Random Effect

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai Sig.
Konstanta	65.96581	0.0000
Inflasi	0.086015	0.0106
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	-0.771693	0.0000
Pengangguran Terbuka	0.152885	0.0008

Sumber : Output Eviews 9 data diolah

Tabel 4.12 menunjukkan pendekatan yang dilakukan pada penelitian menggunakan *random effect model* dengan uji LM yang telah dilakukan, sehingga model regresi data panel yang digunakan dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

$$Y = 65.96581 + 0.086015 X_1 - 0.771693 X_2 + 0.152885 X_3 + e$$

Sehingga permasalahan model regresi data panel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Nilai konstanta atau tetap sebesar 65.96581, artinya jika variabel inflasi (X1), Indeks Pembangunan Manusia (X2), dan pengangguran terbuka (X3) bernilai 0 maka kemiskinan (Y) akan tetap sebesar 65.96581%
- Nilai koefisien regresi inflasi (X1) bertanda positif sebesar 0.086015. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel inflasi adalah positif artinya setiap peningkatan Inflasi sebesar 1%, maka akan meningkatkan kemiskinan (Y) sebesar 0.086015%. Bergitu pula sebaliknya, jika nilai variabel inflasi mengalami penurunan 0.086015%, maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0.086015%.
- Nilai koefisien regresi Indeks Pembangunan Manusia (X2) bertanda negatif sebesar - 0.771693. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel IPM adalah negatif artinya setiap penurunan IPM sebesar 1%, maka akan meningkatkan kemiskinan (Y) sebesar 0.771693%. Bergitu pula sebaliknya, jika nilai variabel IPM mengalami peningkatan 0.771693%, maka Kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0.771693%.
- Nilai koefisien regresi pengangguran terbuka (X3) bertanda positif sebesar 0.152885. Nilai tersebut menunjukkan bahwa

pengaruh variabel pengangguran terbuka adalah positif artinya setiap peningkatan pengangguran terbuka sebesar 1%, maka akan meningkatkan kemiskinan (Y) sebesar 0.152885%. Bergitu pula sebaliknya, jika nilai variabel pengangguran terbuka mengalami penurunan 0.152885%, maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0.152885%.

4. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk melihat seberapa besar variasi persamaan regresi (Y) yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi (X). Angka yang mendekati 1 berarti variabel independennya memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 4. 13. Hasil Koefisien Determinan

R-Squared	Adjusted R-squared
0.522207	0.516259

Sumber : Output Eviews 9 data diolah

Pada tabel 4.16 Uji koefisien determinasi bahwa nilai adjusted R^2 0,522207 atau 52,2%, menunjukkan bahwa variabel inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan pengangguran terbuka mempunyai kemampuan menjelaskan variabel kemiskinan sebesar 52,2%. Sedangkan, 47,8% dijelaskan oleh variabel diluar model.

b. Uji Simultan (uji f)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh seluruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Pada derajat kebebasan $f_{tabel} = n-k-1$ ($245 - 4 - 1 = 240$), sehingga f_{tabel} sebesar 2,409256601.

Asumsi yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 : Variabel *independen* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen*

H_1 : Variabel *independen* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen*

Tabel 4. 14. Hasil Uji Simultan F

Variabel Y	Variabel X	F-Statistik	Nilai Sig.	Kesimpulan
Kemiskinan	Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pengangguran Terbuka	87.80088	0.000000	Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pengangguran Terbuka secara simultan memiliki pengaruh terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah.

Sumber : Output Eviews 9 data diolah

Dari hasil tabel 4.17 Uji simultan f, diketahui bahwa nilai F_{hitung} (87.80088) > F_{tabel} (2,409256601) dan nilai probability sebesar $0,000000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan pengangguran terbuka secara simultan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.

c. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat bagaimana secara parsial variabel inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan pengangguran terbuka berpengaruh terhadap variabel kemiskinan, serta mengetahui signifikansi variabel independent terhadap variabel dependent. Hasil dari tingkat signifikansi bisa diketahui dari t_{hitung} yang dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang bisa dicari dengan menggunakan derajat kebebasan $df = n - k - 1$ (n merupakan jumlah sampel, dan k adalah jumlah variabel) sehingga nilai $df = 245 - 4 - 1 = 240$ dengan signifikansi 5%, sehingga diperoleh hasil nilai t_{tabel} sebesar 1,969897635.

Tabel 4. 15. Hasil Uji Parsial t

Variabel Y	Variabel X	t- Statistik	Nilai sig	Kesimpulan
Kemiskinan	Inflasi	2.577238	0.0106	Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan
	Indeks Pembangunan Manusia	- 15.81024	0.0000	IPM memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap Kemiskinan
	Pengangguran Terbuka	3.397602	0.0008	Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan

Sumber : Output Eviews 9 data diolah

Berdasarkan hasil uji parsial tabel bahwa :

- 1) Pengaruh Inflasi (X1) terhadap tingkat kemiskinan (Y)
 Nilai $t_{\text{tabel}} (1,969897635) < t_{\text{hitung}} (2,577238)$.
 Sehingga, kriteria keputusan uji t, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,0106 < 0,05$ yang artinya bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.
- 2) Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (X2) terhadap tingkat kemiskinan (Y)
 Nilai t-statistik variabel Indeks pembangunan Manusia adalah $-15,81024$ yang artinya berpengaruh (negatif), sedangkan $p\text{-value}$ sebesar $0,0000 < 0,05$ yang artinya bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.
- 3) Pengaruh Pengangguran Terbuka (X3) terhadap Kemiskinan (Y)
 Nilai $t_{\text{tabel}} (1,969897635) < t_{\text{hitung}} (3,397602)$.
 Sehingga kriteria keputusan uji t, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,0008 < 0,05$ yang artinya bahwa variabel Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah

Nilai t hitung (2,577238) lebih besar dibandingkan t tabel (1,969897635). Sehingga, kriteria keputusan uji t , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan nilai p -value sebesar $0,0106 < 0,05$ yang artinya bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Nilai koefisien positif bernilai 0.086015, sehingga memperlihatkan bahwa adanya peningkatan inflasi sebesar satu persen dengan kondisi variabel konstan, diprediksi kedalaman kemiskinan akan naik sebesar 0,086015.

Penelitian yang sejalan dilakukan oleh Robby Gerald Pratama tahun 2019 bahwa inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.¹⁹ Penelitian yang dilakukan Diah Retnowati dan Harsuti tahun 2015 bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.²⁰

Sejalan dengan teori inflasi Keynes, teori ini didasarkan pada teori makro dan merujuk pada aspek inflasi. Pada teori ini, hal ini disebabkan oleh kehendak masyarakat untuk hidup di luar melebihi batas kemampuan ekonominya.²¹ Pengeluaran pendapatan masyarakat kota lebih besar daripada pengeluaran pendapatan penduduk desa dari tahun ke tahun. Karena penduduk perkotaan menghabiskan hampir dua kali lipat pengeluaran jumlah penduduk desa, masyarakat miskin perkotaan mengalami inflasi yang lebih tinggi dibandingkan penduduk pedesaan karena pengeluaran yang lebih tinggi. Oleh karena itu, angka inflasi yang tinggi lebih dirasakan oleh masyarakat perkotaan dan memberi dampak yang signifikan terhadap kemiskinan. Pemprov Jawa Tengah harus mampu menjaga stabilnya harga dan mengendalikan laju inflasi guna menjaga daya beli masyarakat.²²

¹⁹ Robby Gerald Pratama, "Analisis Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016 -2018" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

²⁰ Retnowati and Harsuti, "Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah."

²¹ Nurul Inayah, "Teori Inflasi: Studi Komparasi Pemikiran Al-Maqrizi (766-845 H/ 1364-1442M) Dan Keynes (1883-1946)."

²² Denny Sangkaen, Vecky A.J. Masinambow, and Daisy S.M. Engka, "Analisis Pengaruh Inflasi Belanja Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan

Tingkat inflasi Jawa Tengah sebesar 4,28% pada tahun kalender Juli 2022 dan tingkat inflasi tahun ke tahun sebesar 5,45% (Juli 2022 sampai Juli 2021). Inflasi yang tinggi pada Juli 2022 di Jawa Tengah diakibatkan oleh kenaikan harga cabai merah, bawang merah, angkutan udara, tembakau cengkeh, dan ayam ras. Harga yang dapat menahan laju inflasi Jawa Tengah adalah dengan menstabilkan harga minyak goreng, bawang putih, harga sekolah dasar, emas perhiasan, dan beras.²³ Tren harga berbagai bahan baku secara umum menunjukkan kenaikan pada Desember 2022. Berdasarkan analisis hasil harga yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surakarta, tingkat inflasi “*year on year*” (Desember 2022 sampai dengan Desember 2021) di Kota Surakarta mencapai 7,03 persen per Desember 2022. Hal tersebut menjadikan Kota Surakarta dengan tingkat inflasi tertinggi tahun 2022 di Jawa Tengah.²⁴ Beberapa kota/kabupaten yang menjadikan Kota Surakarta sebagai *Sister City* juga mengalami inflasi sebesar 7.03%, hal tersebut dikarenakan masyarakatnya memiliki karakteristik yang sama terhadap konsumsi rumah tangganya.

2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah

Nilai t tabel variabel Indeks pembangunan Manusia adalah -15,81024 yang artinya berpengaruh negatif, sedangkan p -value sebesar $0,0000 < 0,05$ yang artinya bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah dengan nilai koefisien negatif bernilai -0.771693, terdapat hubungan negatif antara IPM dengan kemiskinan di Jawa Tengah. Jika terdapat penurunan IPM sebesar satu persen dengan kondisi variabel konstan, diprediksi kemiskinan akan meningkat 0,771683.

Penelitian ini sejalan dengan Misbachul Irsyad tahun 2022 pada penelitian mengenai Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah, bahwa Indeks

Kota Manado,” *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* 19, no. 2 (2018): 17–33.

²³ Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah, “Perkembangan Indeks Harga Konsumen Jawa Tengah Desember 2022,” no. 01 (2022): 1–14.

²⁴ Badan Pusat Statistika Kota Surakarta, “Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Desember 2022,” no. 01 (2022): 1–14.

Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.²⁵ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridho Andykha, Herniwati Retno Handayani dan Nenik Woyanti tahun 2018 bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.²⁶

Penelitian ini sejalan dengan teori lingkaran setan kemiskinan bahwa kemiskinan dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu kualitas SDM atau *human capital*. Pembangunan manusia merupakan inisiatif yang dapat ditingkatkan untuk menghasilkan pembangunan di bidang lain. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran keberhasilan pembangunan manusia. Indikator-indikator tersebut dapat mempengaruhi produktivitas kerja masyarakat. Ketika IPM rendah maka produktivitas tenaga kerja masyarakat juga rendah. Produktifitas masyarakat yang rendah akan berdampak pada pendapatan dan akan meningkatkan jumlah penduduk miskin.²⁷

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Tengah tahun 2022 meningkat sebesar 72,79 atau tumbuh 0,87 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Meningkatnya angka IPM Jawa Tengah tahun 2022 ditopang oleh keseluruhan komponen. Hal ini sesuai dengan kondisi sebelumnya. Pada tahun 2021, pertumbuhan IPM melambat akibat adanya yang mencerminkan penurunan belanja per kapita yang disesuaikan pada tahun 2020. Belanja per kapita tahun 2022 diperkirakan meningkat sebesar 3,11 persen dibandingkan tahun 2021.²⁸

Kabupaten/kota dengan presentase IPM tahun 2022 tertinggi dicapai oleh Kota Salatiga yang konsisten mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. IPM Kota Salatiga tahun 2022 adalah sebesar 84,35 atau meningkat 0,90 persen dibandingkan capaian IPM pada tahun sebelumnya. Peningkatan

²⁵ Misbachul Irsyad, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah” (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022).

²⁶ Andykha, Handayani, and Woyanti, “Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, Dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah.”

²⁷ Endar Wati and Arief Sadjiarto, “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusiadan Produk Domestikregional Brutoterhadap Kemiskinan,” *Ecodunomika* 2, no. 1 (2019).

²⁸ BPS, “Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Tengah 2022.”

IPM Kota Salatiga tahun 2022 didukung oleh peningkatan di semua komponen penyusunnya. Peningkatan tahun ini lebih cepat dibandingkan tahun 2021. Tahun 2021 IPM tumbuh sebesar 0,55 persen (meningkat 0,46).²⁹

3. Pengaruh Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah

Nilai t_{tabel} (1,969897635) < t_{hitung} (3,397602). Sehingga kriteria keputusan uji t, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan nilai p -value sebesar $0,0008 < 0,05$ yang artinya bahwa variabel Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Nilai koefisien pengangguran terbuka sebesar 0.152885. sehingga apabila terdapat kenaikan pada pengangguran terbuka sebesar 0.152885 sehingga memperlihatkan bahwa adanya peningkatan pengangguran terbuka sebesar satu persen dengan kondisi variabel konstan, diprediksi kedalaman kemiskinan akan naik sebesar 0.152885. Begitu pula sebaliknya, apabila pengangguran terbuka turun, maka angka kemiskinan juga turun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Urwatut Diyanah, dan Syamsul Huda tahun 2022 bahwa pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.³⁰ Penelitian lain yang memiliki hasil yang sama dilakukan oleh Theresia Ayu Sani Hutabarat, Moehammad Fathorrazi, dan M. Abd. Nasir tahun 2023, Ridho Andykha, Herniwati Retno Handayani dan Nenik Woyanti tahun 2018, Diah Retnowati dan Harsuti tahun 2015, dan Yulia Adella Sari tahun 2021.

Penelitian ini sejalan dengan teori lingkaran setan kemiskinan atau yang biasa disebut *Vicious Circle Of Proverty* bahwa keterbelakangan, kegagalan pasar, dan kekurangan modal menyebabkan menurunnya kapasitas produktif. Ketika kapasitas produksi menurun, masyarakat memperoleh pendapatan yang lebih sedikit, tabungan yang lebih sedikit, dan investasi yang lebih sedikit, sehingga menyebabkan terhambatnya pembangunan. Investasi yang rendah berarti rendahnya akumulasi modal dan

²⁹ BPS, *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2022*.

³⁰ Andykha, Handayani, and Woyanti, "Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, Dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah."

rendahnya proses penciptaan lapangan kerja, yang terlihat dari tingginya tingkat pengangguran.

Meningkatkan kesempatan kerja adalah elemen terpenting strategi pembangunan yang berfokus pada pengentasan kemiskinan dengan memberi upah dan kesempatan kerja yang memadai bagi masyarakat miskin.³¹ Angka pengangguran terbuka di Jawa Tengah terbanyak terjadi pada tahun 2020 yaitu 6.48% naik 2.04% dari tahun sebelumnya pada tahun 2019 sebesar 4.44%. Kenaikan pengangguran terbuka pada tahun 2020 dirasakan hampir seluruh kota/kabupaten di Jawa Tengah. Kabupaten Tegal menjadi kabupaten dengan presentase pengangguran terbuka terbanyak di Jawa Tengah.

Jumlah pencari kerja yang terdaftar di Perindustrian, Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Tegal pada Tahun 2022 sebesar 20.739 orang terdiri dari laki-laki sebanyak 9.034 pekerja dan perempuan sebanyak 11.705 pekerja. Diantara pencari kerja yang mendaftar pada Dinas Perindustrian Transmigrasi dan Tenaga Kerja, jumlah terbesar adalah lulusan SMK yaitu 78,88% (16.360 orang). Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal, angkatan kerja di Kabupaten Tegal mencapai 715.845 orang pada tahun 2021, dengan angka Partisipasi Angkatan Kerja sebesar 66,24 persen dan angka Pengangguran Terbuka sebesar 9,97 persen.³²

³¹ Kurnia Saputri and Didit Welly Udjianto, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Investasi Domestik, Pendidikan, Swamedikasi, Dan Pengangguran Terbuka Terhadap Kedalaman Kemiskinan Di Indonesia,” *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan* 5, no. 1 (2023): 29–38.

³² Badan Pusat Statistika Kabupaten Tegal, “Kabupaten Tegal Dalam Angka 2023” (2023): 1–363.